

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Karakter petani yang menjadi responden bagi peneliti adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penggunaan luas lahan, sistem pengelolaan lahan, dan pekerjaan. Karakteristik petani responden sebanyak 53 petani di Desa Margakencana yang betani karet.

#### 1. Usia Petani

Keberhasilan kegiatan berusaha tani dalam mengelola usaha taninya di pengaruhi antara lain oleh faktor usia. Petani yang masih berusia produktif antara 22-56 tahun, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usaha taninya di dibandingkan dengan usia petani yang sudah tidak produktif yaitu >56 tahun, karena pada usia yang sudah tidak produktif kemampuan kerja petani sudah tidak bisa maksimal dan bertambahnya usia kekuatan fisik menjadi menurun. Karakteristik petani responden di Desa Margakencana berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13. Usia Petani Responden di Desa Margakencana**

<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah petani</b>	<b>Presentase (%)</b>
22-39	29	54.7
40-55	17	32.1
56-70	7	13.2
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: data terolah 2017

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa usia petani yang berada dalam golongan usia produktif sebanyak 29 atau 54,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani secara fisik mempunyai kekuatan yang

baik dan semangat kerja yang tinggi sehingga dapat mengoptimalkan untuk mengelola usaha tani karet. Sedangkan golongan yang masuk dalam usia tidak produktif yaitu sebanyak 7 orang petani atau 13,2 persen, golongan usia tidak produktif tetap ada karena kondisi petani masih memungkinkan untuk bekerja.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kerja, apalagi dalam proses bertani karet. Jenis kelamin laki-laki biasanya melakukan kegiatan yang tergolong lebih berat dibandingkan perempuan. Karakteristik petani responden di Desa Margakencana berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14. Jenis Kelamin Petani Responden di Desa Margakencana**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah petani</b>	<b>Preentase (%)</b>
Laki-laki	52	98.11
Perempuan	1	1.89
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa petani yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 petani atau 98,11 persen hal ini menunjukkan bawah usahatani karet membutuhkan banyak kekuatan fisik laki-laki di bandingkan kekuatan fisik petani yang berjenis kelamin perempuan. Kareana kegiatan seperti penyadapan dan pengambilan karet membutuhkan tenaga yang kuat untuk mengoptimalkan pekerjaan tersebut.

## 3. Tingkat Pendidikan petani

Tingkat pendidikan merupakan gambaran pendidikan yang pernah diikuti dan diselsaikan oleh petani responden. Tingkat pendidikan pada petani

umumnya akan memengaruhi cara berfikir petani dalam hal penggunaan teknologi usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh petani maka semakin tinggi mereka dapat menerapkan berbagai teknologi dan pengalaman yang berkaitan dengan usahatannya. Selain itu petani juga dapat dengan mudah dalam menerima informasi-informasi yang berkembang seperti informasi berita kenaikan harga karet dan informasi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam hal pertanian sehingga petani dapat melakukan cara yang strategis untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Adapun tingkat pendidikan petani responden di Desa Margakencana dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 15. Pengelompokan Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Margakencana**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah petani</b>	<b>Presentas (%)</b>
SD/Sederajat	12	22,64
SMP/Sederajat	17	32,08
SMA/Sederajat	23	43,40
S1/sarjana	1	1,89
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Marga Kencana telah menempuh pendidikan, meskipun masih ada beberapa petani yang menempuh pendidikan hanya sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja. Yaitu sebanyak 12 petani atau 22,64 persen. Sebagian besar petani tingkat pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 23 atau 43,40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Desa Margakencana memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan sehingga mampu menyerap inovasi dan teknologi dalam bidang pertanian. Selain itu dengan adanya 1 petani responden yang memiliki

tingkat pendidikan sampai Sarjana (S1) diharapkan memiliki pola pikir yang lebih luas dalam meningkatkan produktivitas usahatani karet di Desa Margakencana.

#### 4. Pemilikan Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Luas lahan pada umumnya berpengaruh terhadap perolehan produksi dan pendapatan yang dihasilkan pada kegiatan berusaha tani karet. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusaha tani karet maka semakin tinggi hasil produksi dan pendapatan petani karet. Namun semakin besar luas lahan yang digunakan dalam usahatani maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh petani. Luas penggunaan lahan pada usahatani karet di Desa Margakencana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16. Penggunaan Luas Lahan Petani Responden di Desa Margakencana**

<b>Luas Lahan (hektar)</b>	<b>Jumlah (petani)</b>	<b>Presentase (%)</b>
0,25-0,50	31	58,49
0,75-1,00	13	24,53
1,25-1,50	5	9,43
1,75-2,00	4	7,55
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa luasan lahan pada petani responden berbeda-beda. Penggunaan luas lahan yang paling kecil yang digunakan berada pada kisaran 0,25 sampai dengan 0,50 ha. Sedangkan luas lahan yang paling besar yang digunakan berada pada kisaran 1,75 sampai 2,00 ha. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penggunaan luas

lahan berada pada kisaran 0,25 sampai 0,50 ha yaitu sebanyak 31 petani dengan presentase 58,49 persen.

### 5. Umur Tanaman Karet

Umur tanaman karet merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi karet yang akan diperoleh, jika umur tanaman karet masih muda maka produksi getah atau lateks yang dihasilkan belum maksimal, namun jika umur tanaman karet sudah tua atau produktif maka jumlah lateks atau getah yang dihasilkan akan semakin banyak. Adapun rincian umur tanaman karet setiap responden yang ada di Desa Margakencana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 17. Rincian Umur Tanaman Karet di Desa Margakencana**

<b>Umur Tanaman (th)</b>	<b>jumlah petani</b>	<b>Presentase (%)</b>
06-09	25	47,17
10-13	25	47,17
14-16	3	5,66
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: data terolah 2017

Berdasarkan tabel 17 dapat di ketahui bahwa dari jumlah 53 responden petani karet Desa Margakencana yang memiliki umur tanaman karet 06-09 tahun yaitu sebanyak 25 petani atau 47,17 persen, untuk tanaman yang berumur 10-13 tahun sebanyak 25 petani atau 47,17 persen, Sedangkan yang memiliki umur tanaman 14-16 tahun yaitu sebanyak 3 petani atau 5,66 persen. Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa rata-rata umur tanaman karet yang dimiliki petani Desa Margakencana yaitu 06-13 tahun.

## 6. Sistem pengelolaan lahan

Sistem pengelolaan lahan merupakan kegiatan usahatani yang saling menguntungkan bagi pemilik dan bagi pengelola. Sistem pengelolaan salah satu kegiatan yang ada dalam usahatani karet dimana sipemilik mengelolakan usahatani karetnya kepada seseorang pengelola dan hasil dari penerimaan penjualan karet di bagi hasil dengan pemilik. Adanya sistem pengelolaan usahatani karet ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi petani yang mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun jumlah sistem pengelolaan lahan di Desa Margakencana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 18. Sistem Pengelolaan Lahan Petani Responden di Desa Margakencana**

<b>Status Lahan</b>	<b>Jumlah petani</b>	<b>Presentase (%)</b>
dikelola sendiri	52	98,11
dikelola orang lain	1	1,88
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa sistem pengelolaan lahan yang ada di Desa Margakencana yang paling besar yaitu pada pengelolaan dikelola sendiri sebanyak 52 petani atau 98,11 persen. Rata-rata petani karet memilih untuk mengelola lahanya sendiri karena dengan dikelola sendiri maka akan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan sistem pengelolaan yang dikelola orang lain yaitu hanya 1 petani atau 1,88 persen. Petani yang memilih dikelola orang lain beralasan tidak mampu untuk mengelola usahatani karetnya karena umur petani yang sudah tidak produktif untuk bekerja.

## **B. Gambaran Umum Usahatani Karet Desa Margakencana**

Dari hasil penelitian dilapangan Desa Margakencana adalah desa yang sebagian besar daerahnya lahan pertanian. Komoditas palawija, perkebunan dan peternakan adalah komoditas yang terdapat di desa Margakencana. Selain berkebun karet petani juga menanam tanaman palawija seperti padi, jagung, kacang tanah, dan tanaman cabai. Harga jual produksi karet yang stabil bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari petani karet di Desa Margakencana dan tetap konsisten dalam berkebun tanaman karet.

Berberapa tahapan untuk budidaya tanaman karet dari tanaman belum menghasilkan sampai tanaman karet yang menghasilkan yaitu sebagai berikut:

### **1. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)**

#### **1. Seleksi bibit**

Seleksi bibit yang dilakukan petani karet Desa Margakencana bertujuan untuk mendapatkan tanaman yang bisa menghasilkan produksi yang tinggi dan kuat dari penyakit. Beberapa syarat yang harus dipenuhi bibit siap tanam yaitu Bibit karet di polybag yang sudah berpayung dua, mata okulasi benar-benar baik dan telah mulai bertunas, akar tunggang tumbuh baik dan mempunyai akar lateral, bebas dari penyakit jamur akar

#### **2. Penanaman Karet**

Petani karet Desa Margakencana melakukan Penanaman dengan cara memindahkan bibit siap tanam yang sudah melewati proses persemaian menuju lahan untuk bertumbuh dan berkembang. Penanaman bibit karet di

lapangan dilaksanakan pada musim antara bulan September sampai Desember dimana curah hujan sudah cukup banyak, dan hari hujan telah lebih dari 100 hari. Pada lubang tanaman diberi jarak tanam 5m x 4m, diperlukan bibit tanaman karet untuk penanaman sebanyak 500 bibit, dan cadangan untuk penyulaman sebanyak 50 (10%) sehingga untuk setiap hektar kebun diperlukan sebanyak 550 batang bibit karet.

### 3. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan

Pemeliharaan tanaman karet belum menghasilkan perlu dilakukan beberapa tindakan untuk menghasilkan tanaman karet yang baik yaitu pengendalian gulma dan pemupukan:

- a. Pengendalian gulma pada areal lahan pertanaman karet, pengendalian gulma yang dimaksudkan untuk mengurangi persaingan tanaman karet dengan gulma ataupun tanaman lainnya yang tumbuh di areal tanaman karet. Adapun jenis gulma yang tumbuh disekitar areal tanaman karet seperti alang-alang, dan tanaman lainnya. Pengendalian gulma pada tanaman karet belum menghasilkan dilakukan oleh petani karet Desa Margakencana yaitu dengan secara manual seperti mencabuti tanaman gulma dan menyiang rumput secara melingkar disekitar pohon karet.
- b. Pemupukan yang dilakukan oleh petani karet Desa Margakencana terhadap tanaman belum menghasilkan yaitu dua kali dalam satu tahun dan jadwal pemupukan yang dilakukan pada tanaman karet TBM yaitu pada bulan Januari/Februari dan bulan Juli/Agustus. Pupuk yang digunakan adalah pupuk SP-36, Urea, dan pupuk KCL.



## 2. Tanaman Menghasilkan (TM)

### 1. Penyadapan

Tanaman karet yang telah siap berproduksi atau panen yaitu berumur 5-6 tahun. Tinggi bukaan sadap pertama 130 cm dan bukaan sadap kedua 280 cm diatas pertautan mata okulasi. Hasil dari penelitian petani Desa Margakencana mengatakan bahwa Hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan antara lain:

- 1) Pembukaan bidang sadap dimulai dari kiri atas kekanan bawah, Pembukaan bidang sadap sebaiknya dilakukan pada pukul pagi jam 8-10. Karena pada pagi hari getah/lateks ada diposisi batang bawah.
- 2) Tebal irisan sadap dianjurkan 1,5 - 2 mm.
- 3) Dalamnya irisan sadap 1-1,5 mm. Kedalaman irisan sadap harus selalu berhati-hati karena jika kedalaman irisan melebihi tebalnya kulit karet akan bisa mengenai kayu atau batang dalam karet dan luka tersebut memerlukan waktu yang lama untuk bisa pulih.
- 4) Waktu penyadapan yang baik adalah jam 5.00-7.30 pagi, waktu memang bisa memengaruhi hasil produksi karet karena pada pukul tersebut getah atau lateks pada tanaman karet itu akan turun ke bagian batang bawah, jika waktu penyadapan dilakukan pada pukul 9-11 akan menghasilkan produksi yang sedikit karena pada jam 9-11 getah pada tanaman akan naik ke bagian batang atas pohon.

2. Pemeliharaan tanaman karet menghasilkan (pengendalian gulma dan pemupukan)
  - 1) Gulma alang-alang sangat merugikan tanaman karet. Pengendalian gulma alang-alang dikendalikan sebelum proses pemupukan dilakukan, bila alang-alang tumbuh dalam bentuk hamparan, maka dikendalikan dengan penyemprotan menggunakan Glyphosate 1% dengan dosis 600 liter/ha
  - 2) Pemupukan untuk tanaman menghasilkan dilakukan pada saat bulan februari, bulan juni dan bulan oktober. Pupuk yang digunakan petani saat pemupukan yaitu pupuk phonska, pupuk Urea, pupuk sp-36, dan pupuk kcl. Dosis yang digunakan untuk pemupukan tanaman karet menghasilkan yang berumur lebih dari 5 tahun yaitu phonska 150kg/tahun. urea 600kg/tahun, sp-36 300kg/tahun dan kcl 300kg/tahun frekuensi pemupukan dilakukan 3 kali/tahun.

### **C. Analisis Usahatani Tanaman Menghasilkan Komoditas Karet**

Analisis ini yaitu menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dan pendapatan yang diterima petani dalam satu tahun produksi karet dengan data tanaman yang sudah menghasilkan yang berumur mulai dari 5 tahun. Dalam kegiatan usahatani karet perlu adanya penggunaan input yang akan digunakan, untuk mengukakan input maka petani harus mengeluarkan biaya berupa sejumlah uang untuk digunakan dalam proses usahatani karet. Biaya usahatani terdiri dari dua jenis yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit, biaya eksplisit bisa disebut dengan biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani

karet selama proses produksi berlangsung. Biaya tersebut terdiri dari biaya, biaya pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya pajak. Biaya implisit yaitu biaya yang digunakan petani secara tidak nyata, adapun biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya sewa lahan sendiri. Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu luas lahan, tenaga kerja, jenis bibit, unsur N, unsur P, unsur K, umur karet dan pengelolaan terhadap produksi karet di Desa Margakencana dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif. Berikut adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani karet Desa Margakencana dalam satu tahun produksi tanaman menghasilkan dapat dilihat pada tabel 19 dan 20.

#### 1. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Pada tabel 19 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga adalah biaya yang berasal dari luar keluarga, yang artinya pengeluaran petani terhadap biaya tenaga kerja luar keluarga adalah nyata. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga hanya pada kegiatan pemupukan karena pada kegiatan ini perlu dilakukan banyak orang dan fisik yang kuat, rata-rata petani laki-laki sebagai pekerjanya. Sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani yang artinya pengeluaran petani terhadap biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak nyata. Namun kebanyakan dalam proses berproduksi karet rata-rata kegiatan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena petani karet di Desa Margakencana mampu mengelola kegiatan produksinya sendiri seperti kegiatan penyadapan, pembekuan dan pengambilan karet. Pada perhitungan HKO Desa

Margakencana menggunakan sistem 1 hari kerja atau 8 jam perhari. Biaya upah yang dikeluarkan petani untuk 1 hari kerja atau 8 jam yaitu Rp 60.000 untuk laki-laki dan Rp 40.000 untuk perempuan. Penggunaan rata-rata tenaga kerja tanaman menghasilkan (TM) dalam satu tahun produksi dapat dilihat pada tabel 19.

**Tabel 19. Jumlah Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani karet /((0,74ha)/tahun**

Macam Kegiatan	Jumlah TK (HKO)			
	Perempuan		Laki-laki	
	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK
pemupukan 1, Pemeliharaan	0,11	0	1,82	0,01
pemupukan 2, Pemeliharaan	0,09	0	0,75	0,01
pemupukan 3, pemeliharaan	0,12	0	1,04	0,01
Penyadapan	2,62	43,03	0	105,64
pembekuan karet	1,31	18,73	0	46,26
pengambilan karet	1,97	10,56	0	26,60
<b>Jumlah</b>	<b>6,2</b>	<b>71,3</b>	<b>3,6</b>	<b>178,5</b>

Sumber: data terolah 2017

Dari tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan tertinggi tenaga kerja terdapat pada tenaga kerja dalam keluarga berjenis kelamin laki-laki dalam jenis kegiatan penyadapan yaitu sebesar 105,64 HKO hal ini terjadi karena pada jenis kegiatan penyadapan dilakukan setiap hari. Sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam kelaurga yang berjenis kelamin perempuan pada kegiatan penyadapan yiatsu sebesar 43,03 HKO angka ini tepat dibawah tenaga kerja dalam keluarga berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kegiatan yang sama yaitu penyadapan. Kegiatan penyadapan rata-rata dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Pada tabel 19 terdapat penggunaan tenaga kerja luar keluarga dengan jenis kegiatan yang sama yaitu sebesar 2,62 HKO.

Pekerjaan penyadapan tersebut dilakukan oleh buruh tani yang berjenis kelamin perempuan hal ini terjadi karena dari jumlah 53 responden terdapat 1 responden yang mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga untuk mengelola usaha tani karetnya, karena pemilik usahatani karet sudah tidak mampu mengerjakan jenis-jenis kegiatan usahatani karetnya. Nilai rata-rata HKO yang tertinggi pada tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yaitu pada jenis kegiatan pemupukan dan pemeliharaan yaitu sebesar 0,12 HKO untuk jenis kelamin perempuan dalam kegiatan pemupukan tiga dan pemeliharaan, nilai HKO pada tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 1,82 pada jenis kegiatan pemupukan satu dan pemeliharaan. Hal ini terjadi karena rata-rata petani karet di Desa Margakencana mempekerjakan buruh tani hanya pada kegiatan pemupukan dan pemeliharaan, jenis kegiatan selain pemupukan dan pemeliharaan rata-rata mampu dikerjakan sendiri. Dilihat pada tabel diatas Ada beberapa kolom yang menunjukkan nilai 0 yang artinya tidak ada penggunaan tenaga kerja pada jenis kegiatan tersebut. Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada tenaga kerja dalam keluarga yang berjenis kelamin perempuan dalam melakukan kegiatan pemupukan dan pemeliharaan. Namun tenaga kerja dalam keluarga yang berjenis kelamin laki-laki ikut serta dalam membantu kegiatan pemeliharaan, nilai HKO pada jenis kegiatan pemupukan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 0.01 hal ini karena tenaga kerja laki-laki dalam keluarga ikut berpartisipasi dalam membantu perawatan tanaman karet dengan cara membersihkan gulma yang

ada disekitar kebun karet. Bisa diketahui dari tabel diatas bahwa ada beberapa kolom jumlah tenaga kerjanya yang bernilai 0, hal ini terjadi karena pada kegiatan yang tidak muncul nilainya memang tidak ada tenaga kerja laki-laki luar kelaurga yang melakukannya yaitu pada kegiatan penyadapan, tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki tidak melakukan kegiatan tersebut karena pada kegiatan penyadapan sudah dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Adapun rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani karet Desa Margakencana untuk biaya tenaga kerja tanaman menghasilkan (TM) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 20. Biaya Rata-rata Tenaga Kerja Usahatani karet /0,74 ha/tahun**

Macam Kegiatan	Biaya TK (HKO)				Jumlah	
	Perempuan		Laki-laki		TKLK	TKDK
	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK		
Pemupukan 1 dan pemeliharaan	4,615	0	109,104	566	113,719	566
pemupukan 2 dan pemeliharaan	3,846	0	45,142	566	48,988	566
pemupukan 3 dan pemeliharaan	4,904	0	62,264	566	67,168	566
Penyadapan	104,906	1.681,321	0	6.338,491	104,906	8.019,811
pembekuan karet pengambilan karet	52,453	749,151	0	2.775,425	52,453	3.524,575
	78,679	422,453	0	1.596,085	78,679	2,018,538
<b>Jumlah</b>	<b>249,403</b>	<b>2.852,925</b>	<b>216,509</b>	<b>10.711,698</b>	<b>465,913</b>	<b>13.564,623</b>

Sumber: data terolah 2017

Dilihat dari tabel 20 dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya implisit terbesar yaitu pada tenaga kerja dalam keluarga dengan jenis kegiatan penyadapan karet yaitu sebesar Rp 6.338,491 pertahun dengan rata-rata 0,74 Ha. Hal ini terjadi karena kegiatan penyadapan dilakukan setiap hari dan memiliki nilai HKO sebesar 105,64. Disusul dengan jenis kegiatan

pembekuan karet dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 2.775,425 pertahun dengan rata-rata 0,74 Ha. Hal ini terjadi karena pekerjaan pembekuan karet juga dilakukan setiap hari setelah penyadapan selesai dilakukan. Dalam usahatani karet rata-rata tenaga kerja dalam keluarga paling banyak digunakan, karena pada kegiatan penyadapan, pembekuan karet, dan pengambilan karet petani mampu mengerjakan kegiatan tersebut dan bisa menghemat pengeluaran biaya, namun ada 1 petani dari 53 responden yang memperkerjakan kegiatan penyadapan, pembekuan karet dan pengambilan karet dengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin perempuan dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 104,906. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kegiatan penyadapan karet, pembekuan karet dan pengambilan karet bernilai 0 karena pada kegiatan tersebut petani karet Desa Margakencana memilih melakukan pekerjaan itu sendiri alasannya petani lebih bisa menghemat pengeluaran biaya, efisiensi waktu penyadapan lebih bisa dikelola, dan bisa melakukan perawatan kebun karet setiap hari. Sedangkan untuk biaya eksplisit yang paling besar yaitu pada jenis tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin laki-laki, petani rata-rata memperkerjakan pada kegiatan pemupukan dan pemeliharaan dimana kegiatan pemupukan dan pemeliharaan dilakukan 3 kali dalam 1 tahun, untuk jumlah biaya tenaga kerja luar keluarga pada pemupukan 1 dan pemeliharaan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 113,719, untuk biaya pemupukan 2 dan pemeliharaan sebesar Rp. 48,988 dan biaya pemupukan 3 dan pemeliharaan yaitu sebesar Rp. 67,168.

Pada kegiatan pemupukan dan pemeliharaan petani merasa tidak sanggup untuk melakukannya sendiri, oleh karena itu petani memilih untuk jenis kegiatan pemupukan dan pemeliharaan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga, karena harus diperlukan jumlah orang yang banyak dan tenaga fisik yang kuat. Tenaga kerja luar keluarga yang berjenis kelamin laki-laki sebagai pekerjanya. Pengeluaran biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya tenaga kerja yang paling banyak adalah biaya TKDK yaitu sebesar Rp 13.564,623 pertahun dengan rata-rata luas lahan 0,74 dan biaya untuk TKLK sebesar Rp 465,913. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga memang lebih banyak, hal ini terjadi karena rata-rata jenis kegiatan pada usahatani karet yang paling banyak melakukan yaitu tenaga kerja dalam keluarga.

## 2. Jenis Bibit

Bibit merupakan sarana utama dalam usahatani untuk menghasilkan hasil panen yang berkualitas dan varietas bibit adalah salah satu faktor yang menentukan hasil dan kualitas yang akan didapatkan. Jenis bibit yang ada pada Desa Margakencana yaitu jenis bibit unggul (GT) dan jenis bibit karet alam. Jumlah bibit karet pada saat penanaman harus sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan luas lahan. Hal ini akan menentukan jumlah hasil produksi yang diperoleh. Berikut adalah rincian varietas bibit, jumlah yang menggunakan dapat dilihat pada tabel 21.

**Tabel 21. Varietas dan Jumlah Bibit Usahatani Karet Desa Margakencana**

<b>Varietas</b>	<b>Jumlah petani</b>
GT	19
ALAM	34
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>



Sumber: data terolah 2017

Dari tabel 21 dapat diketahui bahwa dari jumlah total responden sebanyak 53 petani, bisa dilihat pada tabel diatas ada sebanyak 19 orang petani karet yang menggunakan jenis bibit unggul (GT) dengan rata-rata luas lahan 0,74 ha. jenis bibit unggul GT memiliki kualitas hasil produksi yang baik, tahan dari penyakit dan serangan hama, bibit GT memiliki ciri-ciri daun tebal, warna daun lebih hijau tua, kulit pohon lebih tebal dan memiliki kualitas getah atau lateks yang baik. Sedangkan penggunaan jenis bibit karet alam pada Desa Margakencana ada sebanyak 34 petani karet, bibit karet alam memiliki kualitas yang cukup baik untuk ukuran usahatani karet rakyat dimana bibit karet alam mudah didapatkan dan mudah dibudidayakan. Petani karet di Desa Margakencana yang memilih menanam bibit karet alam beralasan karena harga bibit karet alam yang murah, mudah di budidayakan dan memiliki kualitas cukup baik.

### 3. Biaya Pupuk

Pupuk merupakan nutrisi bagi tanaman karet, sehingga ketersediaan pupuk sangat diperlukan selama usahatani karet masih berjalan. Pupuk yang digunakan pada usahatani karet Desa Margakencana ada 4 jenis pupuk yaitu pupuk Phonska, pupuk urea, pupuk sp-36 dan pupuk kcl. Masing-masing pupuk memiliki fungsi yang berbeda-beda. Jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang sudah menghasilkan dalam satu tahun produksi oleh petani untuk total 4 jenis pupuk yaitu sebesar Rp 3.387.736.

Rincian biaya rata-rata penggunaan pupuk dan harga pupuk tanaman menghasilkan (TM) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 22. Rincian Rata-rata Biaya Penggunaan Pupuk Pada (TM) /0,74 ha/tahun**

<b>Jenis Pupuk</b>	<b>Jumlah (kg)</b>	<b>Harga (Rp)/Kg</b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>
pupuk phonska (kg)	119	3.300	392.264
pupuk urea (kg)	475	2.000	950.943
pupuk sp-36 (kg)	238	2.600	618.113
pupuk kcl (kg)	238	6.000	1.426.415
<b>jumlah</b>			<b>3.387.736</b>

Sumber: data terolah 2017

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk terbesar adalah pupuk urea yaitu sebanyak 475 kg/tahun dengan rata-rata biaya sebesar Rp 950.943. Hal ini dikarenakan petani karet Desa Margakencana banyak menggunakan pupuk urea karena harga dari pupuk urea relatif lebih murah dibandingkan pupuk lainnya. Unsur hara yang ada pada pupuk urea adalah unsur N (nitrogen) 46%, manfaat pupuk urea bagi tanaman karet adalah membuat daun karet menjadi lebih hijau mengkilat serta meningkatkan pertumbuhan batang supaya cepat besar, manfaat unsur urea adalah meningkatkan jumlah nutrisi yang dibutuhkan pohon karet dan bisa meningkatkan jumlah hasil getah pada tanaman karet. Penggunaan pupuk terkecil adalah pupuk phonska yaitu sebanyak 119 kg/tahun dengan rata-rata biaya Rp. 392.264. Penggunaan pupuk phonska sedikit, hal ini terjadi karena harga satuan pupuk phonska /kg cukup mahal, alternatif petani karet Desa Margakencana untuk mengatasi kemahalan harga pupuk phonska adalah dengan cara memperbanyak jumlah penggunaan pupuk SP-36 dan harga

pupuk SP-36 termasuk murah yaitu Rp. 2.600 per kilogram, kandungan unsur yang ada pada pupuk SP-36 adalah unsur fosfor (P), dan Manfaat pupuk sp-36 bagi tanaman karet yaitu mempercepat pertumbuhan akar pohon karet supaya pohon karet tahan terhadap kekeringan pada musim kemarau, meningkatkan hasil produksi getah karet, serta menambah ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Pupuk mengandung berbagai macam-macam unsur hara dari masing-masing unsur hara memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda bagi tanaman. Misalkan pada masa pertumbuhan daun, tunas dan batang tanaman karet membutuhkan unsur N (nitrogen), sedangkan saat tananaman karet memasuki pembentukan bunga dan buah tanaman memerlukan unsur P (fosfor) dan unsur K (kalium). Petani karet Desa Margakencana menggunakan 2 jenis pupuk, yaitu pupuk majemuk dan pupuk tunggal. Pupuk majemuk yaitu pupuk phonska yang mengandung 15% unsur N, 15% unsur P, dan 15% unsur K. sedangkan pupuk tunggal terdiri dari pupuk urea yang mengandung 46% unsur N, pupuk sp-36 yang mengandung 36% unsur P, dan pupuk KCL mengandung 60% unsur K (Azzamzy, 2015). Rincian penggunaan unsur pada tanaman menghasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 23. Rata-rata Penggunaan Unsur N, P, K /0,74ha/tahun di Desa Margakencana**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah Unsur (kg)</b>
unsur N	236.55
unsur P	103.42
unsur K	160.47

Sumber: data terolah 2017

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa penggunaan unsur yang paling rendah adalah unsur P yaitu sebanyak 103,42 kg. Unsur P berfungsi pada masa pertumbuhan generative yaitu untuk (pembentukan bunga dan buah) pada tanaman karet. Penggunaan unsur yang tinggi adalah unsur N dan unsur K yaitu sebanyak 236.55 kg dan 160.47 kg karena unsur N berfungsi untuk merangsang pertumbuhan vegetatif (daun, tunas, dan batang). Pemupukan dengan unsur K (kalium) merupakan salah satu upaya meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekeringan dan meningkatkan hasil produksi pada tanaman karet.

#### 4. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani karet Desa Margakencana pertahun tergantung dengan luas lahan yang akan disewa. Biaya sewa lahan untuk luas lahan 1 (Ha) yaitu sebesar Rp 16.000.000 pertahun. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian, Petani karet Desa Margakencana yang berjumlah 53 orang tidak menyewa lahan untuk usahatannya dan tidak menyewakan lahan karetnya karena sebagai sumber mata pencaharian mereka.

### **D. Penyusutan Alat dan Biaya Pajak Pada (TM)**

#### 1. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dan tergantung pada jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani selama proses usahatani karet. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam usahatani karet. Setiap alat memiliki fungsi masing-masing, harga dari setiap

alat juga berbeda-beda tergantung dengan kualitas dan jenisnya. Total biaya penyusutan alat untuk usahatani karet di Desa Margakencana sebesar Rp 548.557. Untuk rincian biaya penyusutan masing-masing alat yang digunakan pada tanaman menghasilkan dapat dilihat pada tabel 24 berikut:

**Tabel 24. Rata-rata Penyusutan Alat pada TM Usahatani Karet di Desa Margakencana /0,74/tahun**

<b>Macam Alat</b>	<b>Harga (Rp)/ Satuan Alat</b>	<b>Umur Pakai Alat</b>	<b>Biaya Peyusutan Alat /Tahun</b>
Pisau Sadap	100.528	3 bulan	214.981
Mangkok	1.000	5 tahun	96.264
Kawat	29.113	20 tahun	13.571
Talang/Sudu	7.500	20 tahun	176.108
Ungkal	4.972	1 tahun	6.198
Kotak/Box	72.849	3 tahun	30.302
Ember	15.094	2 tahun	11.132
<b>Jumlah</b>			<b>548.557</b>

Sumber: data terolah, 2017

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa total penyusutan alat pada usahatani karet Desa Margakencana yaitu sebesar Rp 548,557. Penyusutan alat terbesar yaitu pada jenis alat pisau sadap sebesar Rp 214,981 dalam 1 tahun produksi karet, hal ini terjadi karena pada harga pembelian jenis alat pisau sadap tergolong mahal, yaitu sebesar Rp 100.528 dan umur pemakaian jenis alat pisau sadap hanya 3 bulan. Sedangkan penyusutan alat yang terkecil yaitu pada jenis alat ungal sebesar Rp 6,198. Karena harga saat pembelian jenis alat ungal relatif murah yaitu sebesar Rp 4.972 dengan umur pemakaian bisa mencapai 1 tahun.

## 2. Biaya pajak

Biaya pajak adalah pungutan yang wajib dibayar rakyat untuk Negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Jadi biaya pajak merupakan biaya yang wajib dibayar oleh petani untuk membantu dalam pembangunan baik pemerintah pusat maupun daerah. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 25 berikut:

**Tabel 25. Rata-rata Biaya Pajak per Tahun dan Per 0,74 (Ha) Dalam Usahatai Karet Desa Margakencana**

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Pajak Per tahun	81,462

Sumber: data terolah 2017

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pajak yang harus dikeluarkan petani karet Desa Margakencana yaitu sebesar Rp 81,462 per tahun dengan rata-rata 0,74 hektar.

## **E. Analisis Biaya Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Tanaman karet Menghasilkan Dalam Satu Tahun Produksi**

Analisis total biaya adalah biaya yang dikeluarkan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikelaurkan secara nyata oleh petani selama proses produksi tanaman karet. Biaya eksplisit usahatani karet terdiri dari, biaya pupuk, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya pajak. Sedangkan biaya implisit adalah biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani namun tidak nyata seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biya sewa lahan milik sendiri. Sedangkan biaya penerimaan adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan produksi karet. Untuk mengetahui hasil penerimaan maka perlu diketahui rata-rata harga jual

yang akan dikalikan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan. Pendapatan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Rincian nilai rata-rata total biaya, penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 26. Total rata-rata Biaya Penerimaan dan Pendapatan pada (TM)/0,74 ha/tahun Desa Margakencana**

<b>Uraian</b>	<b>Biaya per usahatani</b>
<b>Biaya Eksplisit</b>	
Pupuk	3.387.770
Penyusutan Alat	548.557
tenaga kerja luar keluarga	645.660
biaya pajak	81.462
<b>Jumlah</b>	<b>4.483.449</b>
<b>Biaya Implisit</b>	
tenaga kerja dalam keluarga	13.564.623
Biaya sewa lahan milik sendiri	11.849.057
<b>Jumlah</b>	<b>25.413.679</b>
<b>Biaya total</b>	<b>29.897.128</b>
Produksi	5.179
Harga	8.710
<b>Penerimaan</b>	<b>45.109.090</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>40.483.449</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>15.211.962</b>

Sumber: data terolah 2017

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan secara nyata oleh petani sebesar RP 4.483.449 dan biaya tersebut yang digunakan untuk biaya pupuk, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya pajak. Sedangkan biaya implisit yang dikeluarkan secara tidak nyata oleh petani karet Desa Margakencana digunakan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 13.564.623 dan biaya sewa lahan milik sendiri yaitu sebesar Rp 11.849,057, Pengeluaran biaya implisit

lebih besar dibandingkan dengan biaya eksplisit hal ini terjadi karena rata-rata penggunaan jenis tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak digunakan dalam usahatani karet Desa Marga Kencana. Dari biaya eksplisit dan implisit maka dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk usahatani karet yaitu sebesar Rp 29.897.128. Jumlah produksi karet di Desa Margakencana dalam satu tahun produksi yaitu sebesar 5,179 kg dengan rata-rata harga sebesar Rp 8,710. Maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil penerimaan usahatani karet dalam satu tahun produksi sebesar Rp 45.109.090. Dengan nilai rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 4.483.449 maka dapat diketahui jumlah pendapatan yang diperoleh petani karet Desa Margakencana yaitu sebesar Rp 40.843.449 per tahun. Setelah pendapatan diketahui nilai pendapatan akan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 29.897.128 maka dapat diperoleh nilai keuntungan yang didapat oleh petani karet Desa Margakencana yaitu sebesar Rp 15.211.962.

#### **F. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi**

Hasil jumlah produksi karet dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor atau variabel input. Penggunaan input tersebut yang nantinya akan mempengaruhi tingkat produksi karet. Namun tidak semua faktor produksi berpengaruh secara nyata terhadap jumlah produksi karet.

Pada penelitian ini data diambil dari petani karet Desa Margakencana sebanyak 53 responden petani karet dari keseluruhan 3 tiga (Rukun Keluarga) yang ada di Desa Margakencana. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi



tingkat produksi karet adalah luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), jenis bibit (X3), unsur N (X4), unsur P (X5), unsur K (X6) dan umur karet (X7) yang dijadikan sebagai indepenen variabel. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet dianalisis menggunakan model *Cobb Douglas*, kemudian variabel indepenen akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap produksi karet.

Data diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara dan kuisisioner, kemudian data di tabulasi menggunakan *Microsoft Exel* dan diolah menggunakan dengan *SPSS*. Hasil yang diolah akan menjadi perhitungan regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Desa Margakencana dapat dilihat pada rincian tabel berikut:

**Tabel 27. Hasil Regeresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Di Desa Margakencana**

Variabel	Koefisien	t-hitung	sign
Luas lahan	0,757	9,431 ***	0,000
Tenaga kerja	-0,153	-1,714 *	0,093
Jenis Bibit	0,064	2,772 ***	0,008
UnsurN	0,518	0,194	0,847
UnsurP	-0,237	-0,074	0,941
UnsurK	0,177	0,069	0,945
Umur	0,421	3,364 ***	0,002
$R^2 = 0,94$			
F-hitung = 199,586			
F-tabel $\alpha = 1\% = 3,05$			
Keterangan:			
*** Signifikan pada $\alpha = 1\% = 2,412$			
* Signifikan pada $\alpha = 10\% = 1,300$			

Sumber: data terolah 2017

### 1. Analisis Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi yaitu digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel yang dipengaruhi yaitu variabel dependen (produksi) yang dinyatakan dalam presentase.

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,94 atau 94% yang artinya 94% adalah perubahan dari setiap hasil produksi karet dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang ada pada model regresi. Sementara sisa dari presentase 6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.

### 2. Analisis Uji-F

Uji-f digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel yang di pengaruhi yaitu variabel indepeden. Analiss ini membandingkan antara nilai f-hitung dengan f-tabel. Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa nilai dari f-hitung sebesar 119,586 dan hasil nialai f-tabel sebesar 3,05. Nilai f-hitung lebih besar dari f-tabel maka  $H_0$  di terima yang berarti variabel luas lahan, tenaga kerja, jenis bibit, unsur N, unsur P, unsur K, dan umur karet, secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap produksi karet di Desa Margakencana dengan tingkat signifikansi 1%.

### 3. Analisis Uji-t

Analisis uji-t bertujuan untuk mengetahui angka pengaruh variabel independen secara terpisah terhadap variabel independen. Berdasarkan tabel 27

dapat diketahui bahwa faktor independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen (produksi) adalah luas lahan, tenaga kerja jenis bibit, unsur N, unsur P, unsur K, dan umur karet. Dengan analisis uji-t maka akan ada perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel dengan asumsi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $t\text{-hitung} >$  dari t-tabel. Menggunakan signifikansi sebesar 1%.

#### 1. Variabel Luas Lahan

Variabel luas lahan ( $X_1$ ) memiliki nilai t-hitung sebesar 9,431 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,412. Hal tersebut menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima Dengan tingkat kepercayaan 99%. Yang berarti penggunaan variabel luas lahan secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap produksi karet di Desa Margakencana. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,757 yang artinya setiap penambahan 1% variabel luas lahan dan faktor lainnya tetap maka akan menaikkan 0,757% produksi karet. Setiap petani yang memiliki lahan perkebunan karet yang luas maka hasil produksi karet akan semakin banyak karena mereka bisa menanam dengan jumlah bibit yang lebih banyak dibandingkan mereka yang memiliki luas lahan kecil.

#### 2. Variabel tenaga kerja

Variabel tenaga kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,714 lebih kecil dari pada t-tabel yang bernilai 1,300. Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi karet dan hubungannya bersifat negatif, nilai koefisien

regresinya sebesar (-0,153) yang dapat di artikan bahwa setiap penambahan faktor produksi sebesar 1% dengan faktor lain dianggap tetap akan menurunkan produksi karet sebesar -0,153%. Hal ini dikarenakan peran tenaga kerja pada usahatani karet tanaman menghasilkan adalah untuk mempercepat proses produksi. Jadi dengan penggunaan tenaga kerja yang berlebihan tidak akan menambah jumlah produksi karet.

### 3. Variabel Jenis Bibit

Variabel jenis bibit (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,772 lebih besar dari pada t-tabel yang bernilai 2.412 . Hal ini menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima. Dapat diartikan bahwa variabel jenis bibit secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap produksi karet Desa Margakencana dengan tingkat kepercayaan 99%. Apa bila penggunaan jenis bibit ditambah 1% maka akan menaikkan produksi karet sebesar 0.064 %. Dibandingkan bibit alam, bibit GT sangat menguntungkan karena produktivitas pada tahun sadap pertama lebih tinggi, volume kayu per pohon lebih besar dan tahan terhadap penyakit. Artinya untuk meningkatkan jumlah produktivitas karet Desa Margakencana, jenis bibit yang dianjurkan adalah jenis bibit GT.

### 4. Variabel Unsur N

Variabel unsur N (X4) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,194 lebih kecil dari t-tabel yang bernilai 2,412 Hal ini menyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel unsur N secara parsial tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi karet Desa Margakencana dengan tingkat kepercayaan

99%. Apabila faktor unsur N yang bernilai 0,518 ditambah sebesar 1% maka tidak akan ada penambahan produksi ataupun pengurangan produksi karet. Karena unsur N hanya berfungsi untuk merangsang pertumbuhan vegetatif (daun, tunas, dan batang). Alasan lainnya yaitu SOP unsur N dalam pemupukan karet tanaman menghasilkan sebesar 177,1 kg/tahun dengan frekuensi pemupukan 2 kali (Anwar, 2013). Sedangkan unsur N pada pemupukan karet tanaman menghasilkan di Desa Margakencana yaitu sebesar 236.55 kg/tahun dengan frekuensi pemupukan 3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dosis unsur N pada tanaman karet menghasilkan di Desa Margakencana terlalu berlebihan.

#### 5. Variabel Unsur P

Variabel unsur P (X5) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,074 nilai ini lebih kecil dari pada t-tabel yang bernilai sebesar 2,412, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya bahwa variabel unsur P secara parsial tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi karet Desa Margakencana dengan tingkat kepercayaan 99%. SOP unsur P dalam pemupukan karet tanaman menghasilkan sebesar 90 kg/tahun dengan frekuensi pemupukan 2 kali (Anwar, 2013). Sedangkan unsur P pada pemupukan karet tanaman menghasilkan di Desa Margakencana yaitu sebesar 162 kg/tahun dengan frekuensi pemupukan 3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dosis unsur P pada tanaman karet menghasilkan di Desa Margakencana terlalu berlebihan.

#### 6. Variabel Unsur K

Variabel unsur K (X6) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,069 nilai ini lebih besar dari pada t-tabel dengan nilai 2,412, hal tersebut menyatakan bahwa  $H_0$  ditrima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel unsur K secara parsial tidak berpengaruh terhadap produksi karet Desa Margakencana dengan tingkat kepercayaan 99%. Karena fungsi unsur K pada tanaman karet hanya untuk ketahanan terhadap penyakit, hama serta kekeringan pada musim kemarau (Azzamzy, 2015).

#### 7. Variabel Umur Tanaman Karet

Variabel umur tanaman karet (X7) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,364 lebih besar dari pada nilai t-tabel yang bernilai 2,412 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya bahwa variabel umur tanaman karet secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi karet Desa Margakencana dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,421 yang artinya pengaruh umur tanaman terhadap jumlah produksi karet sebesar 0,421%. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tua umur tanaman karet maka akan semakin besar volume pohon serta jumlah lateks yang akan dihasilkan semakin banyak. Dari hasil lapangan bahwa rata-rata umur tanaman yang dimiliki setiap petani karet Desa Margakencana berumur 10 tahun yang mana pada umur 10 tahun tanaman karet mulai memasuki puncak produktivitas. Puncak umur produktivitas tanaman karet yaitu berumur 10 tahun sampai 20 tahun setelah umur tersebut produktivitasnya menurun dan perlu dilakukan peremajaan pada umur 25 sampai 30 (Janudianto, dkk, 2013).